

**STUDI KETERBACAAN  
TEKS *Geguritan I Gedé Basur* DAN *I Ketut Bungkling*  
KARYA KI DALANG TANGSUB**

**I Made Suarta dan I Wayan Suardiana**

IKIP PGRI Bali dan Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

**Abstrak**

Teks *Geguritan I Gedé Basur* dan teks *Geguritan I Ketut Bungkling*, merupakan dua teks *geguritan* unik di Bali. Keunikannya terlihat pada keberadaan kedua teks tersebut di tengah-tengah masyarakatnya. Sebagai karya sastra tradisional, kedua teks ini sangat terkenal karena selain sering dibaca dan dinyanyikan oleh penggemar seni *magegitan* di Bali, kedua teks ini juga sebagai inspirasi dalam dunia pentas seni klasik di Bali.

Tokoh I Gedé Basur dan I Ketut Bungkling sangat monumental bagi masyarakat Bali. Tokoh I Gedé Basur terkenal kehebatannya dalam menjalankan ilmu hitam; sedangkan tokoh I Ketut Bungkling terkenal sebagai tokoh yang sangat kritis terhadap lingkungannya. Anehnya, kedua teks ini sampai saat ini tidak ditemukan teks individualnya. Keterbacaan kedua teks dimaksud dilakukan melalui teks yang berjudul *Geguritan Kidung Prémbon (KP)*.

Penelusuran studi ini dilakukan dengan 'pisau bedah' interteks dan resepsi untuk mengungkap jalinan teks dan proses keterbacaan kedua teks karya Ki Dalang Tangsub (*Geguritan I Gedé Basur* dan teks *Geguritan I Ketut Bungkling*) atas teks *Geguritan Kidung Prémbon (KP)*. Dengan metode hermeneutik diharapkan penjelasan tentang asal-usul kedua teks karya Ki Dalang Tangsub dapat dijelaskan.

Kata kunci: keterbacaan, *geguritan*, dan interteks

**Abstract**

*I Gedé Basur Geguritan* text and text *Geguritan I Ketut Bungkling*, the two texts *geguritan* unique in Bali. Its uniqueness seen in the presence of the two texts in the middle of society. As the traditional literature, these two texts are very well known for besides often read and sung by fans *magegitan* art in Bali, these two texts also as an inspiration in the world of classical performing arts in Bali. I figure Gedé Basur and I Ketut Bungkling very monumental for the people of Bali. I Gedé Basur famous figures in the running prowess of black magic; while the figures I Ketut Bungkling known as the man who is very critical of the environment. Surprisingly, these two texts so far found no individual text. Readability of text is done through both text entitled The Song *Geguritan Prembon (KP)*.

Search this study was conducted with the 'scalpel' intertextual and reception to reveal the fabric of the text and the second text legibility works Ki Dalang Tangsub (*Geguritan I Gedé Basur* and text *Geguritan I Ketut Bungkling*) on text *Geguritan Prembon Song (KP)*. With the hermeneutic method expected an explanation of the origin of both text Ki Dalang Tangsub works can be explained.

Keywords: Readability, *geguritan*, and intertextual

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali sampai saat ini masih eksis memelihara warisan pemikiran leluhurnya yang tersurat di dalam daun lontar. Usaha-usaha memelihara dan mengembangkan tradisi tulis di atas daun lontar tersebut dilakukan dengan menulis beragam jenis judul lontar yang baru. Dua dari sekian lontar warisan leluhur orang Bali yang digunakan sebagai objek kajian adalah *Geguritan I Gedé Basur (GIGB)* dan *Geguritan I Ketut Bungklung (GIKB)* karya Ki Dalang Tangsub. Usaha penyelamatan dari kedua judul teks itu tidaklah menggembirakan karena sebagai sebuah teks yang ditulis pada awal abad ke-19, teks *otoritatifnya* sampai saat ini tidak ditemukan. Sementara itu, kedua teks tersebut sangatlah populer di masyarakatnya (Simpén, 1988). Keterbacaan dari kedua teks itu dilakukan melalui teks yang berjudul *Kidung Prémbon (KP)*. Dari teks *KP* itulah selanjutnya secara intertekstualitas dapat dirunut sejarah teks *GIGB* dan *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub serta sekaligus dapat dijelaskan proses kelahiran teks *KP*. Sebab, teks *KP* itu sendiri merupakan teks rajutan dari teks yang telah ada sebelumnya, yaitu teks *GIGB* dan *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub. Dengan demikian, teks *KP* sementara dianggap sebagai teks eksis untuk menjelaskan proses reseptif teks *GIGB* dan *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub.

Secara umum, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses keterbacaan teks *GIGB* dan *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub lewat teks *KP* dan merunut tanggapan pembaca atas teks *GIGB* dan *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub dalam tradisi pernaskahan di Bali.

Capaian dari tujuan tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, dalam tulisan ini diharapkan bermanfaat untuk menjelaskan keterbacaan teks *GIGB* dan *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub serta proses reseptifnya dalam sastra *geguritan* di Bali. Setelah sejarah teks dapat dirunut, secara teoretis tulisan ini juga diharapkan bermanfaat bagi penentuan sejarah ilmu sastra Bali khususnya dan sebagai dasar tulisan ilmiah lainnya, seperti sastra secara umum, studi sejarah sastra Bali, pandangan hidup, dan nilai-nilai budaya sesuai dengan isi teks *GIGB* dan *GIKB*. Secara praktis, tulisan ini diharapkan dapat memperkaya wawasan budaya bangsa mengenai fenomena sosial yang terbaca dalam karya sastra *geguritan* khususnya dalam teks *GIGB* dan *GIKB*. Selain itu, tulisan ini diharapkan pula dapat menumbuhkan budi pekerti luhur dan menghasilkan apresiasi kreatif bagi generasi penerus tentang sastra *geguritan*.

### Studi Pustaka

Tulisan tentang teks *GIGB* dan *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub, proses keterbacaan teks bersangkutan serta proses tanggapannya, lebih-lebih dengan menggunakan teori interteks dan teori resepsi sebagai “pisau bedah” sepanjang pengamatan kami tidak dapat ditemukan. Tulisan secara parsial dari kedua teks tersebut pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagaimana terurai di bawah ini.

- (1) C. Hooykaas menulis buku dengan judul *The Balinese Poem Basur an Introduction to Magic* (tahun 1978). Dalam buku tersebut, Hooykaas hanya memperbandingkan empat teks naskah *Geguritan Basur* dan versi-

versinya, seperti teks yang tersimpan di (1) Fakultas Sastra Unud, (2) Gedong Kirtya Singaraja, (3) Kerambitan, dan (4) koleksi Leiden. Sementara itu, perbandingan terhadap teks *Basur* yang terdapat dalam teks eksis (*KP*) justru tidak dilakukannya.

- (2) I Nyoman Supatra, dalam penulisan skripsi sarjananya, menganalisis teks *Geguritan I Ketut Bungkling* dari segi aspek ide. Skripsi yang berjudul: “Aspek Ide *Geguritan I Ketut Bungkling*” ditulis I Nyoman Supatra tahun 1985 pada Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Udayana. Sebelum mengungkap ide yang dominan menjadi pesan pengarang kepada pembacanya, setelah pendahuluan, diuraikan pula aspek bentuk dari *Geguritan I Ketut Bungkling*. Aspek bentuk (yang ditaruhnya dalam Bab II) menguraikan diksi, gaya bahasa, imaji, serta irama dan rima. Selanjutnya, pada Bab III diuraikan aspek isi yang menyangkut sinopsis cerita, tema, rasa dan nada, dan amanat. Sementara itu, aspek ide yang diungkapkan dalam *Geguritan I Ketut Bungkling* meliputi: (1) ide pendidikan intelektual; (2) ide religius; dan (3) menyangkut ide adat-istiadat.
- (3) Luh Putu Puspawati, dalam tesisnya pada Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta tahun 1998, telah melakukan penyuntingan, terjemahan, dan analisis cerita *Geguritan I Ketut Bongkling*. Pada Bab I dibahas tentang Pengantar; Bab II tentang Naskah dan Teks *Geguritan I Ketut Bongkling*; Bab III tentang Suntingan Teks dan Terjemahan; Bab IV tentang Analisis Cerita; dan Bab V sebagai Simpulan dan Saran. Apa yang dilakukan oleh Puspawati ternyata ada kekeliruan dalam menuliskan nama tokoh pada judul *geguritan* tersebut. Nama tokoh cerita I Ketut Bongkling sesuai dengan teks *KP A* (teks eksis) dan lontar *Kidung Prémbon* (teks *KP B*) adalah *I Ketut Bungkling* bukan *I Ketut Bongkling*. Nama *Bongkling* digunakan dalam kisah yang berjudul *Geguritan Pan Bongkling* karya Ida Wayan Dangin. Selain itu, pada suntingan teks tidak ditempuh tahapan-tahapan dalam tulisan filologis, seperti (1) pengumpulan data; (2) deskripsi naskah; (3) pertimbangan dan pengguguran naskah; dan (4) penentuan naskah yang asli (*otografi*) atau naskah yang berwibawa (*otoritatif*). Dengan demikian, apa yang dilakukan Puspawati pada dasarnya bukanlah suntingan teks yang sesungguhnya, mengingat hanya melakukan metode kerja secara intuitif belaka tanpa didasari oleh langkah-langkah kerja sebagaimana telah disebutkan di atas.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan yang menitikberatkan kajiannya pada aspek intertekstualitas dan reseptif terhadap teks naskah *GIGB* dan *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub memang belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelusuran sebagaimana tujuan dari tulisan ini semakin penting untuk dilaksanakan.

### **Kerangka Teori dan Metode Penulisan**

Teori yang diterapkan adalah Interteks dan Resepsi. Fokus tulisan ini adalah menjelaskan keterbacaan dan menelusuri tanggapan pembaca atas teks *GIGB* dan

*GIGB* karya Ki Dalang Tangsub. Untuk mewujudkan maksud di atas, tulisan ini diawali dengan melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara (sebagai penunjang). Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data dengan metode hermeneutik. Sebagai sebuah metode penafsiran terhadap teks (Ricoeur, 2006: 57), penerapan metode hermeneutik, dimaksudkan tidaklah semata-mata mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal (Kutha-Ratna, 2004: 46). Selain metode hermeneutik, diterapkan juga metode kualitatif. Metode kualitatif diterapkan pada analisis struktural terhadap teks *GIGB* dan *GIGB* karya Ki Dalang Tangsub, yakni dengan melakukan klasifikasi data verbal secara menyeluruh dengan memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam konteks itu, data akan dianalisis secara hipogramtif dan deduktif. Penerapan analisis secara hipogramtif dan deduktif diharapkan dapat menghasilkan keakuratan data secara memadai. Selanjutnya, penyajian hasil tulisan ini ditunjang dengan teknik formal dan informal.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Keterbacaan Teks *GIGB* dan *GIGB* Karya Ki Dalang Tangsub**

Tulisan ini menggunakan 21 jenis sumber data, baik berupa naskah tulisan tangan (*handscript*) dalam aksara Bali maupun berupa naskah cetakan. Setelah melalui proses pembacaan naskah dengan saksama dari keseluruhan sumber data yang tersedia, akhirnya dipilih 8 (delapan) naskah sebagai bahan (sumber data primer) untuk menjelaskan proses keterbacaan teks *GIGB* dan *GIGB* karya Ki Dalang Tangsub dan teks-teks penanggapnya. Sumber data selebihnya, yaitu sebanyak 13 (tiga belas) naskah merupakan sumber data sekunder.

Berdasarkan sumber data yang tersedia, teks *otoritatif* dari teks *GIGB* dan *GIGB* karya Ki Dalang Tangsub tidak dapat ditemukan. Keterbacaan kedua teks tersebut dapat dilakukan melalui teks *KP*. Teks *KP*, sebelumnya, dikatakan oleh I W. Simpen AB (1988) sebagai buah karya dari Ki Dalang Tangsub. Setelah dilakukan pembacaan atas naskah-naskah yang ada, ternyata teks *KP* bukan karya Ki Dalang Tangsub.

Teks *KP* hanyalah merupakan teks reseptif dari kedua teks karya Ki Dalang Tangsub tersebut. Dari segi bentuk penceritaan, teks *KP* merupakan cerita berantai (*clock stories*) yang berkisah tentang I Ketut Bagus, I Ketut Bagus (Mpu Sruti) bercerita I Rangda Kasihan (Siwa Tiga). Ni Jempiring, anak I Rangda Kasihan berkisah tentang Basur. Selanjutnya, I Ketut Bagus (Mpu Sruti) bercerita Bungking, dan terakhir, Ida Pranda Bodakeling memberikan bekal pada I Ketut Bagus (Mpu Sruti) *Kidung Cowak*.

Bukti otentik yang dijadikan sebagai alasan bahwa teks *KP* meresepsi teks *GIGB* dan *GIGB* karya Ki Dalang Tangsub dan sekaligus menggunakan kedua teks tersebut sebagai teks hipogram, dapat dilihat dari teks penanggap kisah *I Gedé Basur B* (4.3.3) yang ditemukan di Puri Gedé, Kerambitan, Tabanan. Teks itu menunjukkan kesamaan jalan cerita dan panjang pengisahan dengan kisah *I Gedé Basur* sebagaimana terdapat dalam teks *KP*. Bukti-bukti lainnya dapat pula dilihat dari teks-teks individual sebagai teks penanggap yang menunjukkan ketaatan penerimaannya terhadap pengisahan pada teks awal (teks hipogram) dan

perubahan alurnya baru dilakukan setelah kisah teks awal (teks hipogram) berakhir. Dengan demikian, teks *KP* (khususnya kisah *I Gedé Basur* dan *I Ketut Bungkling*) dan juga teks penanggap lainnya, merespons teks hipogram dengan baik tanpa mengubah isi teks awal (teks hipogram) karya Ki Dalang Tangsub. Hal ini dapat diindikasikan, pembaca kedua teks karya Ki Dalang Tangsub tersebut takut dikatakan sebagai plagiat. Kemungkinan lainnya, dapat diduga, penulis teks penanggap teks *GIGB* dan *GIKB* pernah berguru langsung (*ber-guru waktra*) kepada Ki Dalang Tangsub serta setidak-tidaknya akibat kepopuleran dari kedua teks itu di masyarakatnya sehingga penulis teks kemudian sangat hormat dengan Ki Dalang Tangsub. Sikap hormatnya itu ditunjukkan dengan menulis kedua ciptaan Ki Dalang Tangsub ke dalam bentuk-bentuk resepsi teks yang selain kreatif juga masih mempertahankan hal-hal yang prinsip dari teks hipogram.

## 2. Proses Reseptif Teks *GIGB* dan *GIKB* Karya Ki Dalang Tangsub

Proses reseptif teks *GIGB* dan *GIKB* karya Ki Dalang tangsub terjadi hanya dalam tataran varian dan versi. Dari segi varian, dimaksudkan, selama proses penerimaan itu terjadi perbedaan bacaan antara teks mula (teks hipogram – dalam hal ini teks *GIGB* dan *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub- ) oleh teks penanggapnya. Pada tataran versi, terjadi penambahan pengisahan atas teks mula (teks hipogram) oleh teks penanggap hanya di bagian akhir kisah dari teks mula (teks hipogram).

Berdasarkan atas pengungkapan perbedaan varian dan versi tersebut, selanjutnya proses reseptif kedua teks itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Sebagaimana telah disebutkan di atas (4.1), bahwa keterbacaan teks *GIGB* dan *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub dapat dilakukan melalui teks *KP*. Teks *KP* sendiri merupakan teks reseptif dan sekaligus sebagai teks saduran dari teks *GIGB* dan *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub tersebut.

Sebelum lahir teks *KP*, teks *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub diresepsi oleh teks yang berjudul *Geguritan I Ketut Bangun*. Teks *Geguritan I Ketut Bangun* yang anonim itu, selanjutnya, direspons oleh teks dengan judul *Geguritan I Ketut Bagus*. Teks *Geguritan I Ketut Bagus* sendiri, merupakan kisah awal dari teks *KP* yang berbentuk cerita berantai (*clock stories*) tersebut. Sementara itu, teks *KP* sendiri, dalam proses reseptif ini ditemukan ada dua versi yang berbeda. Atas ciri-ciri fisik teks dari segi bacaan teks, melalui bahasa dan kelengkapan isi maka untuk kepentingan analisis selanjutnya dipilih teks *KP A* sebagai teks eksis untuk menjelaskan keterbacaan teks *GIGB* dan *GIKB* karya Ki Dalang tangsub. Teks *KP A* merupakan teks transliterasi oleh IW. Simpen AB. Proses reseptif teks *GIGB* dan *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub selanjutnya, selain dapat ditemukan dalam teks *KP* juga terdapat dalam teks-teks individual, seperti (1) teks *I Gedé Basur A* (4.3.2), (2) teks *I Gedé Basur B* (4.3.3), (3) teks *I Ketut Bungkling A* (4.3.4), (4) teks *Geguritan I Ketut Bungkling B* (4.3.5), dan teks *Geguritan Pan Bongkling* (4.3.6).

Proses reseptif antara teks *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub dengan teks *I Ketut Bangun* pada dasarnya dapat dilihat dari motif-motif yang sama maupun motif-motif yang tidak sama. Motif-motif yang sama, terdiri atas (a) pengisahan dan motivasi dari tokoh utama dan (b) mencari kebenaran. Motif-motif yang tidak

sama, terdiri atas: (a) nama tokoh dan nama tempat, (b) penambahan episode dalam alur kisah, dan (c) nilai tukar uang. Sementara itu, varian teks penanggap atas teks *GIGB* dan *GIKB* Karya Ki Dalang Tangsub terjadi dalam penulisan nama tokoh dan nama tempat, sedangkan dalam tataran versi terjadi penambahan alur seperti tampak pada pembahasan berikut.

### **Varian cerita *GIGB* pada teks *KP A* dengan teks penanggap *Basur B***

Sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa proses reseptif teks *Basur B* terhadap teks hipogram (teks episode *GIGB KP A*) terjadi hanya pada tataran varian. Sebagaimana halnya deskripsi naskah *KP A* (episode *Basur*) dengan naskah penanggap (*I Gedé Basur B*), episode kedua teks, baik teks hipogram maupun teks penanggap, pada dasarnya, tidak ada perbedaan yang menonjol (episodenya hampir sama). Varian yang menjadi ciri khas proses reseptif teks penanggap (teks *Basur B*) terhadap teks hipogram tampak terjadi dalam penggantian beberapa kata dalam tingkatan kata, frasa atau kalimat dari teks hipogram dalam satu baris pada bait *pupuh* tertentu dengan varian kata atau frasa maupun kalimat yang berbeda pada teks penanggap (*Basur B*) sehingga memiliki makna yang sedikit berbeda. Perbedaan itu tidak sampai menghilangkan esensi teks hipogram sehingga masih dalam kesatuan ide pokok. Varian itu terjadi terutama dalam beberapa konsep penting yang merupakan ciri khas dari teks *GIGB KP A* (teks hipogram). Sementara itu, oleh penulis teks *Basur B* justru penggantian kata-kata kunci pada teks hipogram dengan kata yang lain seperti itu, dapat menimbulkan pergeseran makna.

Perbedaan yang juga tampak menonjol dalam teks penanggap (teks *Basur B*) adalah perbedaan jumlah bait dari keseluruhan *pupuh* yang membangun kedua teks. Teks *GIGB KP A* dibangun dengan 78 bait, sedangkan teks penanggap (*Basur B*) dibangun dengan 89 bait *pupuh*. Perbedaan ini muncul karena penulis teks penanggap memberikan ilustrasi terhadap beberapa episode yang membangun kisah *Basur* pada teks hipogram. Ilustrasi dimaksud tampak nyata pada pelukisan dari kedua tokoh wanita utama anak I Nyoman Karang, yaitu Ni Sokasti dan Ni Rijasa. Pada teks hipogram, pelukisan sosok dan karakter kedua tokoh itu tidak terlalu mendetail (*GIGB KP A*, bait 3), namun pada teks penanggap kedua tokoh itu dideskripsikan dengan sangat mendetail (*Basur B*, bait 3 -- 4). Pada teks penanggap, sosok Ni Rijasa dilukiskan sama seperti kakaknya Ni Sokasti, memiliki postur tubuh dan wajah yang ideal. Pada teks babon (*GIGB KP A*) tidak ada disuratkan pelukisan tokoh Ni Rijasa oleh pengarangnya. Kelebihan pelukisan seperti itu menyebabkan teks penanggap mengalami kelebihan bait dengan teks hipogram.

Varian yang menunjukkan bahwa teks penanggap memang sungguh-sungguh meresepsi teks hipogram dapat dilihat dari motivator penulisan teks penanggap sebagaimana tampak pada tabel berikut ini.

Varian motivator teks *GIGB KP A* dan teks *Basur B* dalam satu bait *pupuh*

Teks <i>GIGB KP A</i>	Teks <i>Basur B</i>
<p><i>Pukulun Hyang Kawisuara, miwah Sanghyang Saraswati, tabé tityang ngawé gita, wong Abian kéwut mangutus, minta gita tatangisan, Déwa gusti, tabé tityang tan cantula (Basur KP A, bait 1 )</i></p>	<p><i>Pukulun Hyang Kawisuara, miwah Sanghyang Saraswati, tan wruh tityang ngawé gita, wong Sudra mangawé kidung, iseng-isengan matembang, ngawé gurit, manuturang kakunayan (Basur B, bait 1)</i></p>

Bila dibandingkan dengan teks penanggap *Basur A* di atas, teks *Basur B* tidak menunjukkan perbedaan versi sehingga alur pengisahan mengalami kesamaan dengan teks hipogram (teks *GIGB KP A*). Pada teks penanggap (*Basur A*) meskipun mengalami penambahan alur, motivator penulisan teks itu sama persis dengan teks babon (teks *GIGB KP A*), yaitu sama-sama “*Wong Abiankéwut mangutus*” dengan “*Minta gita tatangisan*” (*GIGB KP A*, bait 1; *Basur A*, bait 1). Sementara itu, pada teks *Basur B* perbedaan motivator penulisan teks mulai muncul yang ditunjukkan oleh kalimat “*Wong Abiankéwut mangutus*” pada (*GIGB KP A*, bait 1; *Basur A*, bait 1) diganti dengan kalimat “*Wong Sudra mangawé kidung*”, yang mengindikasikan teks *Basur B* tidak ada yang memotivatorinya sehingga boleh dikatakan teks ini lahir sebagai proses “*Iseng-isengan matembang*” ‘Sekadar iseng bernyanyi untuk mengisi waktu luang’. Sebagai proses pengisi waktu luang (*iseng-iseng*), bukan berarti tanpa makna, namun justru teks ini diwujudkan penulisnya sebagai transmisi nilai-nilai dari ajaran yang telah tersurat sebelumnya “*manuturang kakunayan*” ‘mengisahkan hal-hal yang lampau’, yang dapat ditafsirkan sebagai penerusan konsep-konsep mulia karya Ki Dalang Tangsub sebagai pencipta teks *GIGB*.

Konsep “menabung” dengan mengedepankan sikap hidup hemat bagi masyarakat Bali tampak secara realistis disampaikan pengarang dalam kisah *Basur* pada teks hipogram (teks *KP A*). Pada teks penanggap (teks *Basur B*), transmisi nilai itu ditampilkan dengan mengganti beberapa kata dalam tataran frasa maupun kalimat sehingga tampak nyata menunjukkan bahwa teks penanggap memang lahir kemudian dari teks hipogram. Perbedaan varian itu tampak pada tabel berikut ini.

Varian konsep “menabung” teks *GIGB KP A* dan teks *Basur B* dalam satu bait *pupuh*

Teks <i>Basur KP A</i>	Teks <i>Basur B</i>
<p><i>Lamun nglah pipis patpat, né dadua sepel pang ilid, adasa mangelah jinah, lalima sepel di bungbung, makelo ada antosang, bliang klambi, eda goro budag amah. (Basur KP A, bait 12 )</i></p>	<p><i>Lamun ngelah pipis patpat, né dadwa sepel pang ilid, yan ngelah pipis adasa, lalima penpen ka bungbung, wekasan ada antosang, bliang tapih, 'da bogbog budag madahar. (Basur B, bait 14)</i></p>

Perbedaan pengungkapan makna dengan memakai kata-kata yang berbeda pada kedua teks, terutama pada teks penanggap menyiratkan bahwa teks penanggap, dari rasa bahasa, menunjukkan penyimpangan makna dibandingkan dengan teks hipogram. Kata *sepel* ‘simpan’ pada teks *GIGB KP A* menyiratkan makna yang lebih halus bila dibandingkan dengan kata *penpen* ‘taruh’ pada teks *Basur B*. Frasa *bliang klambi* ‘dibelian baju’ pada teks *GIGB KP A* juga menunjukkan makna yang lebih luas dan logis bila dibandingkan dengan Frasa *bliang tapih* ‘dibelian kain dalam wanita’ pada teks *Basur B*. Pada kasus kedua kata di atas (*sepel:penpen; klambi:tapih*), selain menunjukkan dikotomi halus dan kasar juga menunjukkan ungkapan verbal dari pembaca teks penanggap. Ungkapan seperti itu yang dipilih pengarang teks *Basur B* mengisyaratkan pula bahwa penggunaan kata tersebut sebagai ungkapan yang lazim digunakan masyarakat lingkungannya (dalam hal ini masyarakat pesisir di Kerambitan, Tabanan, asal penulis teks *Basur B*). Hal yang menarik dari proses resepsi ini bahwa pembaca (pengarang) teks *Basur B* ternyata menggunakan dua varian teks sebagai teks pembanding untuk menulis karyanya, yaitu teks *GIGB KP A* dan teks *GIGB KP B*. Proses kelahiran teks *Basur B* seperti itu, dalam istilah filologi, disebut dengan kontaminasi teks atau transmisi horizontal (Robson, 1994: 19). Sementara itu, kalimat *Eda goro budag amah* ‘Janganlah makan terlalu rakus’ pada teks *GIGB KP A*, meskipun memiliki konotasi kasar, bila dikontekskan dengan makna teks secara keseluruhan, memiliki kelogisan dibandingkan dengan pilihan kalimat *Da bogbog budag madahar* ‘Janganlah menunjukkan kesombongan dengan makan rakus’ pada teks *Basur B*. Kata *budag* ‘rakus’ hanya tepat dipadukan dengan kata *amah/ngamah* ‘makan’ yang berkonotasi kasar. Hal ini diduga, pengarang teks *Basur B* mengganti kata *amah* ‘makan’ (dalam



konotasi kasar) dengan kata *madahar/madaar* 'makan' (dalam konotasi halus) hanyalah untuk menghaluskan makna semata demi kesopanan meskipun dari segi rasa bahasa ada ketimpangan.

### 3. Struktur Naratif Teks *GIGB* dan *GIKB* Karya Ki Dalang Tangsub

Pembahasan aspek struktur naratif (struktur intrinsik teks *GIGB* dan *GIKB*) dilakukan dalam tiga tinjauan, yaitu (a) struktur bentuk, (b) isi (struktur naratif teks), dan (c) analisis tokoh. Tinjauan struktur bentuk *GIGB* dan *GIKB* dilakukan terhadap dua aspek, yaitu aspek metrum dan gaya bahasa yang membangun teks bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk melihat ciri khas teks *GIGB* dan *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub tersebut terhadap teks-teks yang lahir kemudian sebagai teks penanggap.

Dari struktur bentuk, dilakukan dalam dua tinjauan, yaitu aspek metrum dan gaya bahasa. Aspek metrum, yang unik, dari kedua teks karya Ki Dalang Tangsub adalah digunakannya satu jenis *pupuh* untuk membangun kisahnya, yaitu *Pupuh Ginada*. Dalam tradisi karya sastra *geguritan* di Bali pemakaian *pupuh* tunggal dalam satu karya sastra *geguritan* juga terdapat dalam: (a) *Geguritan Jayaprana (Ginada)*, (b) *Geguritan Pakangraras (Ginada)*, *Geguritan Burayut (Sinom)*, *Geguritan Lingga Peta (Ginada)*, *Geguritan Bagus Diarsa (Sinom)* (Agastia, 1980: 19). Model penulisan karya *geguritan* seperti itu, sampai saat ini masih dianggap sebagai *ikon* dan ciri khas dari ciptaan Ki Dalang Tangsub. Model penulisan cerita yang sama, dalam proses reseptif teks *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub selanjutnya, diikuti oleh penulis teks *Geguritan Pan Bongkling* karya Ida Wayan Daging dari Karangasem, namun dengan jenis *pupuh* yang berbeda, yaitu *pupuh Sinom*. Gaya bahasa yang banyak digunakan dalam teks *GIGB* dan *GIKB* adalah hiperbola, perumpamaan, dan sarkasme.

Dari segi analisis isi (struktur naratif teks *GIGB* dan *GIKB*), ditinjau atas: (1) urutan tekstual satuan isi cerita, (2) urutan peristiwa secara kronologis, dan (3) urutan peristiwa secara logis. Secara keseluruhan *sekuen* yang membangun *GIGB* dan *GIKB* dapat dirinci sebagai berikut. *Sekuen* teks *GIGB* dan *GIKB* dalam tataran episode (*sekuen* tingkat pertama) terbangun atas dua *sekuen*; pada tataran alur dalam episode (*sekuen* tingkat kedua) terdiri atas 28 *sekuen*; sedangkan dalam tataran sub-alur dalam episode (*sekuen* tingkat ketiga) terdiri atas 29 *sekuen*. Urutan peristiwa secara kronologis tampak bahwa waktu berjalan terutama di sekitar peristiwa yang dialami atau dilakukan oleh tokoh-tokoh ceritanya. Peristiwa itu bergulir setelah tokoh utama dari masing-masing episode yang ada menggerakkan alur kisahnya. Tokoh-tokoh tersebut yakni, I Gedé Basur dan I Ketut Bungkling (Mantri). Peristiwa-peristiwa di dalam teks *GIGB* dan *GIKB* secara logis terjadi dalam satu jalinan yang erat antara satu kisah dalam satu episodanya. Dalam satu episode dalam satu kisah, alur tampak bergerak secara padu membentuk suatu hubungan sebab akibat yang logis.

Analisis tokoh dalam teks *GIGB* dan *GIKB* dilakukan hanya terhadap tokoh-tokoh sentral yang dominan membangun alur kisah dari masing-masing episode yang ada. Tokoh-tokoh dimaksud adalah I Gedé Basur dan I Ketut Bungkling. Adapun aspek-aspek tokoh yang diungkapkan meliputi: (1) aspek fisik, (2) aspek sosial, dan (3) aspek psikologis. Fisik tokoh I Ketut Bungkling dinyatakan

tampilan, sedangkan I Gedé Basur, secara fisik merupakan tokoh yang kurang tampilan. Status sosial tokoh I Ketut Bungking disebutkan merupakan sosok yang miskin sedangkan tokoh I Gedé Basur secara sosial ekonomi merupakan orang kaya. Secara psikologis, tokoh I Ketut Bungking merupakan anak pungut sehingga ia memiliki konflik psikologis yakni ingin mengkritisi sikap batin tokoh yang arogan terhadap lingkungannya. Sementara tokoh I Gedé Basur meskipun secara fisik tergolong kurang tampilan, secara psikologis memiliki kejiwaan yang santun dan apa adanya. Tetapi akibat mendapat perlakuan yang kurang sopan dari Ni Sokasti, akhirnya ia melakukan balas dendam terhadap Ni Sokasti. Perbuatan itu pun tampaknya dilakukan I Gedé Basur karena terpaksa akibat sayangnya ia dengan I Wayan Tigaron, anak semata wayangnya itu. I Wayan Tigaron tidak mau menikah dengan wanita lain selain dengan Ni Sokasti. Sementara itu, lamaran I Gedé Basur ditolak mentah-mentah oleh Ni Sokasti sehingga muncul niatnya untuk meneluh Ni Sokasti agar dendamnya terbalaskan.

### C. PENUTUP

Keterbacaan teks *GIGB* dan *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub dapat dilakukan melalui *KP*. Selain sebagai teks eksis, *KP* juga merupakan teks reseptif dari kedua teks karya Ki Dalang Tangsub tersebut. Sebagai teks reseptif, *KP* tidak saja memuat teks hipogram (teks *GIGB* dan teks *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub), namun pengarangnya cukup kreatif sehingga dapat menyusun kisah dalam bentuk berantai (*clock stories*), menjadi lima episode.

Teks *GIGB* dan teks *GIKB* karya Ki Dalang Tangsub ternyata mendapat sambutan yang cukup baik oleh pembacanya meskipun hanya dalam bentuk *geguritan*. Teks *GIGB* diresepsi oleh teks *I Ketut Bangun*, teks *Basur A* (naskah berupa buku yang dialihaksarakan oleh I Madé Sanggra), dan teks *I Gedé Basur B* (naskah milik Puri Gedé Kerambitan); sedangkan teks *GIKB* diresepsi oleh teks *I Ketut Bungking A* (naskah milik Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana), teks *I Ketut Bungking B* (naskah milik Perpustakaan Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali), dan teks *Geguritan Pan Bongking* (naskah milik Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana).

### Daftar Pustaka

- Hooykaas, C. 1978. *The Balinese Poem Basur An Introduction to Magic*. The Hague-Martinus Nijhoff.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Toward an Aesthetic of Reception*, trans. Timothy Bahti Brighton: Harvester Press.
- Jorgensen, M.W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Diindonesiakan oleh Imam Suyitno, Lilik Suyitno, dan Suwarna tanpa mencantumkan judul aslinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna-Kutha, I Nym. 2004. *Relevansi Teori-teori Postrukturalisme dalam Memahami Karya Sastra, Aspek-aspek Kebudayaan Kontemporer pada Umumnya*. Denpasar: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Sastra pada Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Larrain, J. 1996. *Konsep Ideologi*. Yogyakarta: LKPSM

- Puspawati, L.P. 1998. "Suntingan, Terjemahan *Geguritan I Ketut Bongkling* dan Analisis Cerita". (tesis). Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Ricoeur, P. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Diindonesiakan oleh Muhammad Syukri dari judul asli *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Simpem AB. 1988. *Geguritan I Ketut Bungkling*. Denpasar: Cempaka-2
- \_\_\_\_\_. 1988. *Kidung Perembon Oleh Ki Dalang Tangsub*. Denpasar: Cempaka-2
- Supatra, I Nyoman. 1985. "Aspek Ide *Geguritan I Ketut Bungkling*". (skripsi sarjana). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.